

Bahasa dan Kelas Sosial: Hubungan Antara Pilihan Kata dan Status Sosial

Muliaty Ibrahim

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Megarezky, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v7i.1456](https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1456)

Submitted:

Jan 25, 2025

Accepted:

Feb 10, 2025

Published:

Feb 25, 2025

Keywords:

Bahasa; Kelas Sosial; Pilihan Kata; Status Sosial; Sociolinguistik; Identitas Sosial

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pilihan kata dan status sosial dalam konteks bahasa dan kelas sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji bagaimana variasi dalam penggunaan bahasa, seperti pilihan kata dan gaya bicara, mencerminkan dan memperkuat hierarki sosial. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara dengan individu dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara status sosial seseorang dengan bahasa yang digunakan, di mana individu dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan kata-kata yang lebih formal dan teknis. Selain dari itu peneliti menemukan peran alih kode sebagai strategi sosial di Indonesia, dimana individu sering menggunakan bahasa standar, dan dialek dari daerah mereka berasal berdasarkan dengan konteks sebaliknya, kelompok dengan status sosial yang lebih rendah lebih cenderung menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa slang. Penelitian ini juga menemukan bahwa pilihan kata dapat menjadi indikator identitas sosial dan norma sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang kompleks dan dinamis. Artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang peran bahasa dalam membentuk interaksi sosial dalam masyarakat.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Muliaty Ibrahim

Universitas Megarezky

Jl. Antang Raya, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234, Indonesia

Email: muliatyibrahim17@unimerz.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa di Indonesia merupakan indikator identitas yang kuat, yang sering kali mencerminkan keragaman budaya, sosial, dan ekonomi negara yang sangat luas (Utami, 2018). Sebagai salah satu negara dengan keragaman bahasa tertinggi di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah selain bahasa nasionalnya, Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai media pemersatu. Namun, di balik keragaman bahasa ini terdapat struktur sosial yang kompleks di mana pilihan bahasa seperti pilihan kata, dialek, dan gaya—mengungkapkan banyak hal tentang kelas sosial dan latar belakang seseorang. Studi ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan kelas sosial di Indonesia, khususnya dengan berfokus pada bagaimana pilihan kata dan variasi bahasa dapat mencerminkan dan memengaruhi status sosial.

(Pipit et al. 2020) Di Indonesia, bahasa dan kelas sosial saling terkait erat. Misalnya, orang-orang dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung berbicara dalam versi Bahasa Indonesia yang baku dan formal, yang dipengaruhi oleh paparan terhadap pendidikan dan lingkungan profesional. Sebaliknya, individu dari

latar belakang kelas pekerja mungkin mengandalkan bahasa daerah atau variasi informal Bahasa Indonesia, yang, meskipun kaya secara budaya, dapat membawa stigma sosial dalam lingkungan profesional atau akademis. Diferensiasi ini menciptakan batasan sosial implisit yang dapat membatasi mobilitas sosial, karena prasangka linguistik atau "diskriminasi linguistik" muncul dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa baku.

Peralihan kode merupakan fenomena yang sangat menarik dalam lanskap linguistik Indonesia (Kode et al., 2024). Banyak orang Indonesia mengadaptasi bahasa mereka tergantung pada konteks sosial mereka, beralih antara Bahasa Indonesia baku dan dialek daerah sebagai cara untuk menavigasi harapan dan afiliasi sosial. Fleksibilitas ini paling jelas terlihat di kalangan kelas menengah, yang sering kali memainkan berbagai peran sosial dan kode linguistik. Penelitian ini meneliti bagaimana pengalihan kode dapat berfungsi sebagai jembatan lintas kelas sosial dan penanda kemampuan beradaptasi, yang menjelaskan cara bahasa dapat memberdayakan individu dalam interaksi sosial yang beragam.

Penelitian ini juga mempertimbangkan perubahan sikap terkini, terutama di kalangan anak muda Indonesia, yang semakin merayakan keberagaman linguistik sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Sementara bahasa baku tetap dominan dalam lingkungan formal, ada apresiasi yang meningkat terhadap dialek daerah, yang menandakan kemungkinan penurunan diskriminasi linguistik. Dengan menyelidiki dinamika ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat kelas sosial di Indonesia, sekaligus menyoroti potensi inklusivitas yang lebih besar dan penghormatan terhadap keberagaman bahasa di masa depan.

LANDASAN TEORI

Hubungan antara bahasa dan kelas sosial telah lama menjadi subjek kajian dalam sosiolinguistik, dengan para peneliti meneliti bagaimana pilihan bahasa dapat mengungkap dan memperkuat hierarki sosial. Tinjauan pustaka ini meneliti teori-teori dasar dalam sosiolinguistik, mengeksplorasi studi-studi utama tentang bahasa dan stratifikasi sosial, dan menempatkan diskusi-diskusi ini dalam konteks Indonesia, di mana keragaman bahasa tertanam kuat dalam struktur budaya dan sosial.

1. Landasan Teoritis Bahasa dan Kelas Sosial

(Mujib, 2009) Sosiolinguistik telah menetapkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga penanda sosial yang mencerminkan dan membentuk identitas, status, dan peran sosial. Karya-karya awal William Labov, khususnya studinya di pusat-pusat perbelanjaan di New York City, menunjukkan bagaimana pelafalan dan pilihan kata berbeda di antara kelas-kelas sosial, dengan kelas-kelas sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa standar secara lebih konsisten daripada kelas-kelas yang lebih rendah (Labov, 1972). Konsep Labov tentang "prestise linguistik" menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang sering dikaitkan dengan kelas atas, dianggap lebih dapat diterima secara sosial, yang memperkuat perpecahan sosial.

Teori linguistik Pierre Bourdieu juga menyiapkan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bahasa dan kelas sosial. Menurut Bourdieu (1991), bahasa berfungsi sebagai bentuk modal simbolik yang dapat memberi keuntungan sosial dan ekonomi bagi individu. Mereka yang dapat berbicara dengan cara yang bernilai sosial (misalnya, dalam bentuk bahasa yang standar atau "bergengsi") mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pekerjaan, sehingga melanggengkan perbedaan kelas. Perspektif teoritis ini menggarisbawahi peran bahasa sebagai refleksi dan kontributor bagi hierarki sosial.

2. Bahasa, Peralihan Kode, dan Mobilitas Sosial

Peralihan kode, praktik pergantian antara ragam bahasa berdasarkan konteks, telah dipelajari secara luas sebagai fenomena sosial yang memungkinkan penutur untuk menavigasi lingkungan sosial yang berbeda. (Setiyadi, 2016) menggambarkan peralihan kode sebagai alat untuk "menegosiasikan identitas" dalam masyarakat multibahasa, di mana penutur mengganti ragam bahasa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial tertentu atau untuk mendapatkan penerimaan sosial. Peralihan kode khususnya relevan di Indonesia, di mana orang-orang sering beralih antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk mengakomodasi norma-norma sosial yang beragam. Studi menunjukkan bahwa peralihan kode lebih umum terjadi di kalangan individu kelas menengah yang terlibat dalam berbagai interaksi sosial lintas kelompok bahasa yang berbeda, yang menunjukkan perannya dalam adaptasi sosial (Sudiyono & Palupi, 2016).

Penelitian tentang peralihan kode di Asia Tenggara, termasuk studi oleh Sneddon (2003) tentang Indonesia, mengungkapkan bahwa praktik ini merupakan aspek penting dari mobilitas sosial, yang memungkinkan penutur untuk menjembatani perbedaan kelas dengan mengadaptasi bahasa mereka agar sesuai dengan lingkungan formal dan informal. Peralihan kode khususnya lazim terjadi di daerah perkotaan, di mana orang-orang lebih cenderung berinteraksi lintas kelas sosial dan dapat beralih antara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa daerah tergantung pada konteks dan harapan sosial.

3. Bahasa dan Kelas Sosial di Indonesia

Indonesia menyajikan kasus unik untuk mempelajari bahasa dan kelas sosial karena keragaman linguistik dan kompleksitas budayanya. Bahasa Indonesia, bahasa nasional, digunakan sebagai bahasa pemersatu di seluruh

nusantara dan dalam lingkungan formal seperti pemerintahan, pendidikan, dan media. Akan tetapi, lanskap linguistik Indonesia juga mencakup ratusan bahasa daerah yang memiliki makna budaya yang kuat dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah pedesaan (Sneddon, 2003). Koeksistensi bahasa nasional dan bahasa daerah ini menciptakan struktur sosial yang kompleks di mana penggunaan bahasa dapat menandakan kelas sosial, tingkat pendidikan, dan asal geografis seseorang.

Penelitian terkini berfokus pada stigma linguistik yang terkait dengan ragam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang tidak baku, yang sering dianggap kurang bergengsi dibandingkan bentuk bahasa yang baku. Stigma ini dapat meminggirkan penutur dialek yang tidak baku dalam konteks profesional dan akademis, di mana bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris lebih disukai. Dardjowidjojo (2000) menemukan bahwa individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah yang terutama menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia informal mungkin menghadapi hambatan dalam mobilitas ke atas karena preferensi linguistik ini. Bias terhadap bentuk bahasa yang baku ini mencerminkan gagasan Bourdieu (1991) tentang modal linguistik, karena individu yang berbicara dalam bentuk "bergengsi" sering dianggap lebih terdidik atau lebih tinggi secara sosial.

4. Pergeseran Budaya dan Identitas Bahasa di Indonesia

Terjadi pergeseran budaya yang semakin besar di kalangan generasi muda Indonesia yang semakin menerima keberagaman bahasa sebagai bentuk identitas dan kebanggaan. Studi oleh Goebel (2010) tentang identitas bahasa di Indonesia menyoroti bagaimana generasi muda memandang dialek daerah dan bahasa Indonesia informal sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan kelas sosial di Indonesia. Metodologi ini mencakup wawancara dan analisis wacana untuk menangkap cara-cara bahasa yang bernuansa mencerminkan identitas sosial dan perbedaan kelas. Proses pengumpulan data dirancang untuk mengumpulkan beragam perspektif di berbagai wilayah dan strata sosial, memastikan pemahaman yang komprehensif tentang variasi linguistik dalam konteks Indonesia.

1. Peserta

Penelitian ini melibatkan 15 peserta dari tiga kelas sosial utama: kelas atas, menengah, dan pekerja. Peserta dipilih dari daerah perkotaan dan pedesaan di berbagai wilayah di Indonesia, Sulawesi Selatan, Maluku, dan NTT. Pengambilan sampel bertujuan untuk mencakup individu dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan repertoar linguistik yang beragam, yang memungkinkan perbandingan tentang penggunaan bahasa di berbagai kelas sosial.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan setiap peserta untuk mengeksplorasi perspektif mereka tentang penggunaan bahasa, identitas sosial, dan pengalaman pribadi dengan alih kode. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pilihan bahasa dalam berbagai konteks (misalnya, di rumah, tempat kerja, dan tempat umum), sikap terhadap dialek daerah, dan ekspektasi sosial yang dirasakan terkait dengan bahasa. Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk dianalisis.

b. Sesi Observasi Bahasa

Sesi observasi dilakukan dalam situasi di mana partisipan cenderung menggunakan bahasa formal dan informal, seperti lingkungan tempat kerja, pertemuan sosial, dan acara komunitas. Hal ini memungkinkan pengamatan naturalistik terhadap peralihan kode dan perilaku linguistik lainnya yang relevan dengan konteks sosial.

c. Analisis Wacana

Transkripsi dari wawancara dan observasi menjadi sasaran analisis wacana untuk mengidentifikasi pola linguistik yang terkait dengan kelas sosial yang berbeda. Perhatian khusus diberikan pada pilihan kosakata, penggunaan bahasa formal vs. informal, dialek daerah, dan contoh peralihan kode. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan posisi sosial dan bagaimana partisipan mengadaptasi bahasa mereka dalam menanggapi situasi sosial yang berbeda.

3. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan kode tematik untuk mengidentifikasi pola dalam pilihan kata, perilaku alih kode, dan sikap terhadap ragam bahasa standar dan daerah. Tema-tema utama diambil dari data, termasuk status yang dirasakan terkait dengan bentuk bahasa, motivasi untuk alih kode, dan pengalaman diskriminasi linguistik. Temuan disusun menurut kelas sosial, dengan perbandingan yang dibuat di berbagai daerah untuk memperhitungkan keberagaman linguistik Indonesia.

3. PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian tentang bagaimana penggunaan bahasa, khususnya pilihan kata dan praktik alih kode, mencerminkan dan memperkuat perbedaan kelas sosial di Indonesia. Temuan tersebut diorganisasikan ke dalam tiga tema utama: (1) Pilihan kata sebagai penanda kelas sosial, (2) Alih kode sebagai alat adaptasi sosial, dan (3) Stigma linguistik dan mobilitas sosial.

1. Pilihan Kata sebagai Penanda Kelas Sosial

Data tersebut mengungkapkan korelasi yang jelas antara pilihan kata dan kelas sosial di Indonesia. Peserta dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dengan kosakata yang lebih baik dan struktur tata bahasa formal, terutama dalam lingkungan profesional dan akademis. Penggunaan bahasa Indonesia formal ini berfungsi sebagai penanda pendidikan dan status sosial, yang sering kali menandakan keselarasan dengan bentuk bahasa "bergengsi" yang diasosiasikan dengan individu kelas atas dan terpelajar. Sebaliknya, peserta dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah atau daerah pedesaan sering kali menggunakan bahasa daerah atau variasi informal Bahasa Indonesia, yang dicirikan oleh ungkapan sehari-hari dan idiom lokal. Temuan ini sejalan dengan konsep modal linguistik Bourdieu, yang menyatakan bahwa ragam bahasa tertentu memiliki nilai sosial yang lebih tinggi daripada ragam bahasa lainnya, sehingga memberi mereka yang menggunakannya status dan akses yang lebih besar terhadap peluang. Di Indonesia, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia formal dan baku dapat dianggap sebagai tanda kecanggihan dan profesionalisme, yang menguntungkan individu dalam mobilitas ke atas dalam hierarki sosial dan ekonomi. Namun, mereka yang terutama menggunakan dialek daerah atau ragam bahasa informal mungkin menghadapi tantangan dalam lingkungan profesional di mana bahasa Indonesia baku diharapkan, yang memperkuat hambatan sosial berdasarkan bahasa.

2. Peralihan Kode sebagai Alat Adaptasi Sosial

Peralihan kode muncul sebagai praktik penting di antara peserta kelas menengah yang sering beralih antara bahasa Indonesia standar dan dialek daerah tergantung pada konteks sosial. Misalnya, peserta melaporkan menggunakan bahasa Indonesia formal dalam lingkungan profesional untuk menyampaikan kompetensi dan keselarasan dengan norma yang diharapkan, sementara beralih ke dialek daerah atau bahasa Indonesia informal dengan keluarga dan teman untuk mempertahankan rasa identitas dan solidaritas budaya.

Kemampuan beradaptasi dalam penggunaan bahasa ini mencerminkan kesadaran akan harapan dan norma sosial. Peralihan kode memungkinkan individu untuk menavigasi lanskap sosial yang kompleks, secara efektif "menyesuaikan diri" dengan kelompok sosial yang berbeda dengan menyesuaikan penggunaan bahasa mereka. Fleksibilitas ini khususnya terlihat di antara orang Indonesia yang lebih muda di daerah perkotaan, yang secara teratur berinteraksi dengan kelompok sosial yang beragam dan memandang peralihan kode sebagai sarana integrasi sosial dan linguistik. Temuan ini mendukung teori Myers-Scotton tentang peralihan kode sebagai "negosiasi identitas," di mana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan dan menelaraskan dengan harapan sosial. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa alih kode dapat bertindak sebagai bentuk modal sosial itu sendiri, dengan individu mampu menjembatani kesenjangan sosial dan membangun jaringan lintas kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya mencerminkan kelas sosial tetapi juga menawarkan jalur untuk mobilitas sosial, khususnya bagi mereka yang berada di kelas menengah atau menengah ke bawah yang mencari akses yang lebih besar ke peluang profesional dan pendidikan.

3. Stigma Linguistik dan Mobilitas Sosial

Terlepas dari manfaat alih kode, penelitian ini juga menyoroti stigma linguistik yang terus-menerus terkait dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia informal dalam konteks profesional dan akademis. Peserta dari kelas sosial yang lebih rendah yang menggunakan dialek daerah melaporkan mengalami persepsi negatif atau diskriminasi dalam situasi di mana bahasa Indonesia formal atau bahasa Inggris lebih disukai. Prasangka linguistik seperti itu memperkuat hierarki sosial, karena individu dari latar belakang kelas pekerja mungkin dianggap kurang kompeten atau berpendidikan hanya karena penggunaan bahasa mereka.

Stigma ini sejalan dengan penelitian tentang diskriminasi linguistik, di mana bias bahasa dapat membatasi akses ke sumber daya dan peluang. Misalnya, partisipan dalam studi ini menyatakan merasa terdorong untuk mengadopsi gaya bahasa formal dalam wawancara kerja atau lingkungan pendidikan, yang sering kali mengorbankan identitas budaya atau daerah mereka. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan bentuk bahasa yang "bergengsi" ini menunjukkan bagaimana diskriminasi bahasa dapat menjadi penghalang mobilitas sosial, karena individu sering kali dinilai berdasarkan bahasa, bukan keterampilan atau pengetahuan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa generasi muda semakin menentang bias ini. Di antara partisipan yang lebih muda, ada apresiasi yang menonjol terhadap keberagaman bahasa, dengan banyak yang mengungkapkan kebanggaan terhadap bahasa daerah mereka dan memandangnya sebagai aspek berharga dari identitas mereka. Pergeseran perspektif ini, yang didukung oleh prevalensi bahasa daerah di media sosial

dan dalam budaya populer, menunjukkan penerimaan budaya yang semakin meningkat terhadap keberagaman bahasa yang secara bertahap dapat mengurangi stigma yang terkait dengan varietas nonstandar.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan memengaruhi dinamika kelas sosial di Indonesia. Pilihan kata dan praktik alih kode berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan alat untuk navigasi sosial, yang memungkinkan individu bergerak dengan lancar melintasi batas-batas linguistik berbasis kelas. Penyelarasan penggunaan bahasa formal dengan status sosial yang lebih tinggi dan stigma yang melekat pada ragam bahasa yang tidak baku menggarisbawahi peran modal linguistik yang terus-menerus dalam masyarakat Indonesia.

Peran alih kode dalam adaptasi sosial juga menyoroti pentingnya fleksibilitas linguistik, khususnya bagi masyarakat kelas menengah Indonesia yang menempati berbagai ruang sosial. Dengan beralih antara ragam bahasa formal dan informal, individu-individu ini mempertahankan hubungan dengan komunitas profesional dan budaya, menggunakan bahasa sebagai bentuk negosiasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode dapat memberdayakan individu dalam struktur sosial Indonesia, menjembatani kesenjangan lintas kelas dan meningkatkan kohesi sosial.

Namun, diskriminasi linguistik yang terus berlanjut tetap menjadi tantangan, memperkuat hierarki sosial dan membatasi mobilitas sosial bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar bahasa yang "bergengsi". Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan profesional di Indonesia perlu mengadopsi praktik linguistik yang lebih inklusif, dengan mengakui nilai dialek daerah dan bahasa Indonesia informal sebagai bentuk ekspresi yang sah.

Meskipun bahasa di Indonesia terus mencerminkan perbedaan kelas sosial, perubahan sikap budaya terhadap keberagaman bahasa menunjukkan potensi pendekatan bahasa yang lebih inklusif di masa mendatang. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang sosiolinguistik di Indonesia dengan menyoroti tantangan dan peluang yang terkait dengan penggunaan bahasa dan kelas sosial dalam masyarakat yang beragam secara linguistik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan kelas sosial di Indonesia, menyoroti bagaimana pilihan kata dan praktik alih kode berfungsi sebagai penanda status sosial dan alat untuk menavigasi hierarki sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia formal sering dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi dan kompetensi profesional, sementara dialek daerah dan variasi bahasa informal dikaitkan dengan kedudukan sosial yang lebih rendah. Alih kode muncul sebagai strategi utama yang digunakan oleh individu, terutama dari kelas menengah, untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda dan menjembatani kesenjangan sosial. Namun, terlepas dari fleksibilitas penggunaan bahasa, studi ini juga menggarisbawahi stigma linguistik yang terus-menerus terkait dengan variasi bahasa yang tidak baku, yang dapat memperkuat hambatan sosial dan membatasi mobilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kode, C., Alih, D. A. N., Di, K., & Sosial, M. (2024). *Pengaruh budaya populer k-pop terhadap fenomena campur kode dan alih kode di media sosial*. 2.
- Mujib, A. (2009). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sosiolinguistik) HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sosiolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–29.
- Setiyadi, D. (2016). Peranan Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa: Sebuah Kajian Teoretis Dan Penerapannya (Temuan Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa). *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02), 145–157. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.53>
- Sudiyono, L., & Palupi, Y. (2016). Ilmu Sosial dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Bourdieu, P. (2018). *Language and Symbolic Power*. Polity Press. (Original work published 1991, updated edition)
- Goebel, Z. (2018). *Language and Identity in Indonesia: Practices and Perspectives*. Cambridge University Press. (Updated edition focusing on new trends in language use in Indonesia)

-
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge. (Provides an updated overview of sociolinguistic theories and their application to social class)
- Lanza, E., & Woldemariam, B. (2020). *Language and Social Identity in Multilingual Contexts: Understanding Social Class through Language*. Palgrave Macmillan. (Explores the role of multilingualism and social identity in the context of language use and class)
- Sneddon, J. N. (2017). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society* (2nd ed.). UNSW Press. (Revised edition that includes updates on the evolution of language practices in Indonesia)
- Tardy, C. M., & Mullaney, S. A. (2014). *Language and Social Status: New Approaches to Identity in the Globalized World*. Routledge. (Examines the link between language and globalized social identities, including class distinctions)
- Trudgill, P. (2014). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society* (8th ed.). Penguin Books. (An accessible, up-to-date overview of sociolinguistic concepts, including language and social class)
- Van Herk, G. (2018). *What Is Sociolinguistics?* (3rd ed.) Wiley-Blackwell. (A comprehensive textbook that provides modern perspectives on sociolinguistics and its relation to class and identity)
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell. (Contains modern updates on how sociolinguistics intersects with various social phenomena, including class, gender, and ethnicity)
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (2021). *Language and Social Class: Linguistic Prejudice and Social Stratification*. Oxford University Press. (Focused on recent studies of linguistic prejudice, this book provides insights into the role of language in reinforcing or challenging social class divisions)